

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tradisi merupakan sebuah pewarisan norma norma, kaidah kaidah serta kebiasaan. Tradisi bukanlah suatu yang tidak dapat diubah, tradisi berawal dari perbuatan manusia. Disebabkan manusia yang membuat tradisi maka manusia memiliki hak untuk mengubahnya, menolak ataupun menerima.¹ Upaya manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya tentu dengan mengandalkan alam sebagai obyek yang dapat dikelola untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jadi untuk pengertian sederhananya tradisi memiliki kaitan masa lalu dan masa kini. Tradisi suatu yang di wariskan nenek moyang pada zaman dahulu tetapi masih berwujud serta berfungsi berperan penting bagi masyarakat pada zaman sekarang. Adat memperlihatkan prilaku masyarakat untuk bertingkah laku, hal gaib, baik bersifat duniawi, atau keagamaan.

Seperti di Indonesia sebagian komunitas masyarakat mempunyai beragam budaya dan tradisi yang hingga sekarang dilestarikan serta dijadikan bagian dari kehidupan masyarakat yang tidak bisa dihilangkan. Adapun tradisi yang masih dipertahankan di Indonesia ialah tradisi ngarot di Desa Karedok Kecamatan Jatigede Kabupaten Sumedang. Tradisi Ngarot ialah wujud dari perilaku masyarakat atas rasa syukur seluruh masyarakat Desa Karedok. Pelaksanaan tradisi ngarot dilakukan setiap tahun setelah panen kedua dengan cara mengumpulkan seluruh masyarakat untuk membawa hasil bumi. Upacara ngarot memiliki norma sehingga masyarakat berpegang teguh serta dijadikan pedoman hidup mereka, apabila melanggar maka timbal balik yang di terima berupa sanksi didatangkan musibah. Selain itu, masyarakat karedok masih percaya terhadap animisme dimana makhluk halus dan roh terlibat di dalam upacara ngarot yang dipercayai memiliki kekuatan lebih. Pemahaman masyarakat terhadap animisme mendorong masyarakat melakukan tindakan upacara keagamaan sebagai bentuk penghormatan terhadap

¹ Van Peursen, *Strategi Kebudayaan* (Jakarta : Kanius, 1976) hal 11.

roh tujuannya untuk memperoleh kebaikan.² Tindakan Upacara keagamaan yang di lakukan oleh masyarakat karedok ialah ritual penguburan kepala kerbau kedalam tanah yang saat ini dijadikan sistem kepercayaan masyarakat. Penjelasan tersebut masalah timbul dari hasil prilaku atau tindakan manusia sehingga masyarakat desa karedok yang memiliki sifat homogen terlihat pada sistem kepercayaannya.

Sistem kepercayaan yang di anut masyarakat karedok ialah sistem kepercayaan terhadap hukum alam, yaitu mempercayai hal hal yang berhubungan dengan mistik dan ghaib. Penguburan kepala kerbau dianggap memiliki dasar kekuatan mistik didalam upacara ngarot serta dianggap bisa melindungi manusia dari kejahatan alam. Pelaku tindakan memposisikan sistem kepercayaan ialah sebagai penghormatan terhadap roh para leluhur yang sudah menjaga wilayah tempat tinggalnya. Jika dilihat dari sudut pandang keyakinan, mereka yang di kategorikan pemeluk agama islam menjelaskan bahwa upacara ngarot sebagai bentuk memenuhi keinginan roh leluhur yang menjaga wilayah atas dasar rasa kecemasan masyarakat jika tidak di laksanakan. Konsep keimanan pelaku tindakan upacara ngarot dianggap merusak aqidah, pasalnya penguburan kepala kerbau dipersembahkan kepada leluhur berikut beserta sesajen. Kemudian, sisa daging yang tidak ikut di kubur di hidangkan kepada masyarakat, yang dianggap diragukan atau tidak halal bagi masyarakat yang mengonsumsinya, berikut diungkapkan Pak Ustadz Asep sebagai tokoh agama masyarakat karedok.³

Setelah dipaparkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti tradisi ngarot dilihat dari prilaku keagamaan masyarakat terhadap sistem kepercayaan yang di anutnya. Dimana masyarakat ini hidup dalam lingkungan tauhid, namun sifat dari kebudayaan masyarakat itu masih terlestarikan. Oleh karena itu penulis mengambil judul skripsi “ **PENYEMBELIHAN HEWAN KERBAU DALAM**

² Ridwan Hasan, *Kepercayaan Animisme Dan Dinamisme Dalam Masyarakat Islam Aceh*. 287.

³ Hasil wawancara penulis dengan Ustadz Asep sebagai tokoh agama Desa Karedok, 22 Agustus 2020, di rumah ustadz asep, pukul 15.40 sampai dengan 17.10.

TRADISI NGAROT“ (studi terhadap keyakinan masyarakat Karedok Jatigede Kab. Sumedang).

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, terdapat masalah yang menarik untuk diteliti dengan mengajukan beberapa pertanyaan yakni :

1. Bagaimana proses ritual penyembelihan kerbau didalam tradisi ngarot?
2. Bagaimana makna ritual penyembelihan kerbau didalam tradisi ngarot?
3. Bagaimana pengaruh makna tradisi ngarot dalam keyakinan pelaku?

C. Tujuan Penelitian

Adapun rumusan masalah yang telah paparkan, penulis mempunyai tujuan dalam penelitian yang ingin dicapai yaitu untuk mengetahui, mendeskripsikan, menganalisis :

1. Proses ritual penyembelihan kerbau di dalam tradisi ngarot.
2. Makna ritual penyembelihan kerbau didalam tradisi ngarot.
3. Pengaruh makna tradisi dalam keyakinan pelaku.

D. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan beberapa manfaat dari segi praktis dan segi teoritis sebagai berikut :

1. Kegunaan praktis

Di dalam penelitian ini penulis memiliki harapan mampu memberikan data bagi pemerintah dalam memahami konsep kebudayaan di masyarakat adat dan menambah wawasan untuk menunjukkan eksistensi masyarakat adat yang saat ini di rasa semakin tergerus oleh masyarakat perkotaan yang semakin modern oleh adanya teknologi.

2. Kegunaan teoritis

Kegunaan penelitian tentang upacara ngarot ini diharapkan penulis dapat memberikan informasi serta sumbangan pemikiran untuk perkembangan studi agama agama yang bisa di terapkan dalam kegiatan pelaksanaan akademik. khususnya dalam mata kuliah antropologi agama. Hasil dari penelitian ini semoga bisa menjadi sumber referensi tambahan bagi pengembangan ilmu masyarakat dan keagamaan.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang akan dibahas perlu adanya dukungan dari hasil penelitian yang telah ada sebelumnya.

Adapun beberapa karya tulis ilmiah yang digunakan oleh penulis yakni

1. Skripsi karya Nurshahumizam Binti Muda, 2017, yang berjudul “Pertemuan Antar Adat Dan Agama Dalam Upacara Talibu Lapas Dalam Masyarakat Bisaya (Studi Kampung Mansud Sabah, Malaysia), Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung. Skripsi ini membahas tentang tradisi upacara tolak bala atau lebih dikenal dengan tradisi talimbut lepas bertujuan untuk menjaga diri nya atau kelompok masyarakat dari petaka dan bahaya. Jika dilihat dari fenomena mayoritas masyarakat mereka menganut agama islam, setidaknya mereka paham hanya Allah Swt yang dapat melindungi umatnya. Namun pada kenyataannya mereka percaya bahwa dengan adanya proses tradisi tolak bala mereka akan dijauhi dari hal buruk. Dari penelitian skripsi Nurshahumziam ini mencari bagaimana pertemuan antara adat dan islam sejauh ini dalam mempertahankan tradisi tolak bala.
2. Artikel, yang berjudul Upacara adat Ngarot : Spiritual dan Gotong Royong Masyarakat Sumedang, ditulis oleh Elan, Demo Tarsidi, 2017. Di Sekolah Pascasarjana Pendidikan Indonesia. Berisi tentang bagaimana nilai nilai spiritual dan gotong royong dalam upacara adat ngarot. Nilai Nilai yang terkandung dalam upacara ngarot yaitu nilai kebersamaan, ketelitian, gotong royong, dan religious.
3. Jurnal, mengenai “ Fungsi Ngarot Untuk Masyarakat Lelea, ditulis oleh Ria Intani Tresnasih dan Lasmiyati. Patanjala Vol.8, No.1, Maret 2016 Hal 37-52. Berisi mengenai apa yang menjadi tujuan upacara, bagaimana bentuk dari upacara ngarot, dan apa fungsi dari upacara ngarot itu untuk generasi muda khususnya dan masyarakat Kecamatan Lelea, Kabupaten Indramayu pada umumnya. Upacara ini tidak lain sebagai sarana sosialisasi kepada generasi muda Lelea, agara mereka senatriasa dapat mencintai desanya.

F. Kerangka Pemikiran

Ritual menurut koentjaraningrat merupakan tata cara dalam ucapan atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama.⁴ Seperti halnya dalam kebudayaan Tradisi ngarot melaksanakan tahapan Ritual, dimana ritual tersebut dipakai oleh suatu masyarakat untuk menyampaikan konsep kebersamaan. Menurut Halim dalam jurnalnya mengatakan bahwa semua unsur ritual pasti memiliki makna dan tujuan tertentu. Didalam ritual juga menurutnya terdapat kegiatan, pelaku, benda, tempat tertentu dan waktu.⁵ Begitupun di dalam tradisi ngarot ada pelaku yang terlibat didalam upacara ngarot sehingga kegiatan terlaksana, ritual penyembelihan hewan kerbau memiliki tempat yang disakralkan, dan waktu penyembelihan yang sudah ditentukan pada malam hari sekitar jam 01:00 WIB. Ritual penyembelihan hewan kerbau tentu saja memiliki makna dan tujuan yaitu sebagai bentuk penghormatan.⁶

Berdasarkan perilaku masyarakat Desa Karedok penulis menggunakan pendekatan antropologi agama. Dimana penulis berusaha mempelajari tentang manusia yang terikat oleh agama dengan pendekatan budaya. Ahli pakar menyakini ilmu antropologi yakni salah satu media studi yang akurat dalam melihat bagaimana reaksi antara agama, budaya dan masyarakat di lingkungan sekitar. Tujuan kajian agama dalam sudut pandang ilmu antropologi yakni untuk melihat bentuk perilaku keagamaan yang terjadi di masyarakat seperti tindakan atau perilaku pada saat melakukan ritual keagamaan. Antropologi agama mempunyai sifat abstrak namun dapat mempengaruhi pola pikir serta tingkah laku kelompok atau individu termasuk hubungan antara individu atau kelompok dengan hal yang ada kaitannya dengan supranatural.

Agama dijadikan sebagai fenomena budaya, bukan agama yang diajarkan Tuhan menurut antropologi agama. Maka yang dijadikan perhatian yakni

⁴ Debr A. Amabi. Thomas K. Dima. *“Pengaruh Ritual Terhadap Tata Ruang Pemukiman Tradisional Suku Matabesi Di Kabupaten Belu, Volume 2, Nomer 1 (2020) : 10.*

⁵ Ilim Abdul Halim. *“Nilai-Nilai Aliran Kebatinan Perjalanan dan Dasar Negara” religious : Jurnal Agama-Agama dan Lintas budaya, Volume 1, Nomor 1 (2016) : 83.*

⁶ Hasil wawancara penulis dengan bapak dahyo sebagai tokoh agama di Desa Karedok, 23 Agustus 2020, dirumah bapak dahyo, pukul 13.11 sampai dengan 14.52.

keberagaman manusia atau masyarakat. Di dalam ilmu sosial, antropologi tidak menganggap salah atau benarnya agama serta segenap perangkatnya seperti kepercayaan, ritual dan menyakini suatu yang sakral. Karna bagaimanapun manusia mahluk sosial memiliki perasaan, kehendak, keinginan untuk memenuhi kebutuhan religious manusia. Pendekatan lebih humanistik yakni berusaha memahami gejala dari tindakan perilaku manusia yang memiliki latar belakang meyakini sehingga bisa terpengaruh oleh lingkungan serta bisa mempengaruhi lingkungan. Terdapat dua konsep yang membahas kepercayaan, namun konsep religi yang lebih sering di terapkan oleh masyarakat karena lebih mengarah terhadap kebudayaan itu sendiri.

Penulis menggunakan teori yang di kemukakan oleh Koentjaraningrat untuk mempermudah penulis menjelaskan analisa gejala religi pada masyarakat. Teori ini mengemukakan lima gagasan mengenai asas-asas dari sistem religi.

Pada umumnya kepercayaan berkaitan erat dengan sistem religi, kepercayaan melahirkan sistem religi dan di dalam sistem religi memiliki 5 komponen yakni sebagai berikut :

1. Emosi Keagamaan yakni suatu getaran jiwa yang mendorong manusia untuk dapat melaksanakan suatu kegiatan yang bersifat religi.
2. Sistem kepercayaan atau keyakinan manusia terhadap gaib, bentuk dunia, alam, hidup serta mati.
3. Sistem ritus atau Upacara Keagamaan memiliki tujuan untuk mencari hubungan dengan dunia gaib berdasarkan sistem kepercayaan yang di percayai masyarakat.
4. Peralatan ritus dan Upacara merupakan sebuah alat atau benda yang akan di gunakan pada saat prosesi ritus.
5. Umat agama atau kelompok keagamaan yang membentuk konsep dan mempraktikkan religi berikut sistem sistem keagamaanya.⁷

Kelima unsur saling berkaitan dengan pembahasan yang di bahas oleh penulis dalam skripsi ini, Emosi keagamaan awal tahapan masyarakat memiliki perilaku keagamaan yang dikuatkan dengan kepercayaan dan keyakinan masyarakat,

⁷ .Takko, Dr. A.B. *Pemaknaan Agama Dalam Perspektif Antropologi- Sosiologi*. Vol 15. No 24 (2009). hal 453

di dalam kepercayaan pasti melahirkan ritual atau upacara keagamaan untuk berhubungan dengan tuhan, roh leluhur, dewa serta apapun yang sudah mereka yakini dalam melakukan peribadatan atau pemujaan. Untuk melaksanakan ritual tersebut masyarakat tentu mempunyai media seperti peralatan serta benda untuk digunakan pada saat proses ritual dilaksanakan agar sampai pada suatu yang telah mereka yakini tersebut. Setelah semua itu ada semua, tentu saja ada umat agama atau suatu kelompok keagamaan sebagai pelaksana kegiatan ritual serta akan terus menjaga hingga melestarikan kepercayaan. Sebagai bentuk penghormatan kepada roh leluhur Kelompok masyarakat menurunkan dan mengajarkan kepada generasi selanjutnya agar sistem religi tersebut tidak hilang atau punah. Jika tidak ada satu unsur tersebut maka akan menimbulkan masalah dalam sistem religi dan tidak akan berjalannya sistem religi tersebut di suatu kelompok masyarakat.

Sistem ritus atau Upacara keagamaan di dalam komponen sistem religi memiliki empat aspek yakni : (1) Tempat pelaksanaan upacara keagamaan (2) Waktu di selenggarakan Upacara Keagamaan (3) Benda atau alat yang di gunakan saat Upacara Keagamaan (4) Orang orang yang terlibat dalam pelaksanaan Upacara Keagamaan.⁸ Ritual memiliki aspek pertama yang berhubungan dengan tempat yang di sakralkan dimana upacara di laksanakan. Aspek kedua mengenai waktu atau hari yang di kramatkan. Aspek ketiga mengenai benda atau alat yang akan di pergunakan sewaktu aktivitas ritual. Aspek terakhir yakni para pelaku yang terlibat dalam dalam melaksanakan Upacara keagamaan. Berdasarkan data lapangan yang terjadi pada aktivitas ritus ke empat aspek ini sangat berkaitan erat satu lain sehingga memudahkan penulis dalam menjelaskan sistem ritus pada tradisi ngarot pada masyarakat Desa Karedok.

Teori sistem religi menjelaskan bahwa ritual atau upacara persembahan yang di praktikkan oleh kelompok sosial berwujudkan “simbol” yang di anggap sangat penting. Terkait mengenai spiritual, manusia untuk memenuhi segala keinginannya senantiasa menggunakan alam sebagai media pencapaian

⁸Khusnul khotimah. *Unsur Budaya dan Kearifan Lokal Novel Dasarmuka Karya Junaedi Setyono dan Skenario Pembelajaran Di Kelas XIII SMA*. 2016. 36

keinginannya. Terdapat anggapan lain mengenai alam selain sumber kehidupan alam juga dapat memenuhi sebagai maksud manusia mempergunakan cara praktik dengan pengetahuan yang di gunakan alam sebagai media pencapaiannya. Adapun alasan penulis digunakannya teori Koenjaraningrat pada sistem religi untuk memudahkan serta menjelaskan gejala keagamaan sebagai kepercayaan yang dianggap penting oleh masyarakat.

G. Langkah langkah penelitian

1. Metode Penelitian

Tradisi ngarot pada masyarakat Desa Karedok Kecamatan Jatigede Kabupaten Sumedang ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dimana metode riset ini bersifat deskriptif. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode untuk pahami mengenai lingkungan, dengan cara berinteraksi. Selain itu, dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif ini akan menghasilkan data data berupa tertulis atau perilaku yang di amati.⁹ Penelitian yang saya gunakan juga memberikan gambaran tentang suatu gejala sosial, peneliti bisa dengan cara tanya jawab atau menjelaskan permasalahan lebih jelas tentang gejala sosial dalam permasalahan yang sedang berlangsung.¹⁰

2. Lokasi Penelitian

Untuk mengumpulkan data skripsi penulis melakukan penelitian di Desa. Karedok, Kec. Jatigede, Kab. Sumedang dimana lokasi ini penulis dapat bertemu langsung dengan tokoh masyarakat. Dengan keunikan penduduknya dari sejak tahun 1900 hingga sekarang masih menjalankan ritual penguburan kepala kerbau di dalam tradisi ngarot, hal tersebut yang menjadi fokus dari penulis memilih penelitian di lokasi ini. Karena mayoritas masyarakat beragama islam, bertentangan dengan tauhid akan tetapi masyarakat masih melestarikan serta mempertahankan tradisi.

3. Sumber Data

a. Data Primer

⁹ Nasution S, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. (Bandung : Tarsito, 1992), hal 5.

¹⁰ Manasse Malo, *Metode Penelitian Sosial*. (Jakarta : Karunika Jakarta, 1985) hal 38.

Data diperoleh dari responden masyarakat melalui wawancara secara langsung di lokasi yang berjumlah 2 orang tokoh adat, 2 orang tokoh agama dan 6 masyarakat agar hasil yang di peroleh dalam penelitian ini nanti bisa dikatakan kredibel atau terpercaya.

b. Data Sekunder

Diperoleh melalui Blog yang berkaitan, internet berupa jurnal untuk membantu memperkuat analisis penelitian dari sumber sumber ilmiah dan rujukan buku dari perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung.

4. Jenis Penelitian

Penulis mengambil etnografi sebagai salah satu jenis penelitian kualitatif. Bahan etnografi mempermudah menjelaskan dan menyusun tentang asal usul religi sehingga penulis dapat mendeksripsikan studi prilaku tindakan keagamaan masyarakat karedok tentang sistem kepercayaan di dalam upacara ngarot secara mendalam melalui wawancara, survei dan dokumentasi.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang valid penulis menggunakan beberapa teknik yakni :

a. Observasi

Observasi sendiri memiliki arti sebagai proses yang kompleks mengenai suatu proses yang sudah tersusun.¹¹ Saat peneliti mengumpulkan data yang bertujuan dalam penelitian ilmiah terkadang sangat di perlukan. Beberapa fenomena atau bisa juga dengan menggunakan pengamatan orang lain atau yang sering di sebut juga observasi sendiri hanya bisa bekerja

b. Wawancara

Berdasarkan jumlah sumber data yang berjumlah 10 orang maka penelitian menggunakan teknik wawancara untuk memperoleh data penelitian. Adapun teknik wawancara yang di gunakan yakni wawancara semi terstruktur. Hal tersebut di lakukan agar peneliti bisa menanyakan langsung mengenai apa saja yang di pikirkan dan di pahami responded atau narasumber.

¹¹ Sugiono. *Metode Penelitian Kombinasi : Mixed Methods*". (Bandung. Alfabeta, 2017) Hal 19.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ini dapat di artikan sebagai cara pengumpulan data dengan cara memanfaatkan data data berupa buku, catatan, sebagai dijelaskan oleh Sanafiah Faesal sebagai berikut : metode documenter, sumber informasinya berupa bahan bahan tertulis atau tercatat. Pada metode ini petugas pengumpul data tinggal menstaranfer bahan bahan tertulis yang relevan dan lembaran lembaran yang telah di siapkan untuk mereka sebagaimana mestikanya.¹² Dokumentasi adalah tehnik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data pribadi responden.¹³

6. Analisis Data

Setelah data terkumpul penulis melakukan penafsiran dengan menggunakan penganalisaan data menggunakan kerangka logika. Hal ini untuk mempermudah penelitian untuk mengambil kesempatan.¹⁴

- a. Mengumpulkan dan menginventarisir data yang berhubungan dengan upacara adat masyarakat Desa Karedok.
- b. Mereduksi data untuk memilih permasalahan yang berhubungan dengan upacara adat masyarakat Desa Karedok dan data yang tidak berhubungan dengan upacara adat masyarakat Desa Karedok.
- c. Mengklarifikasi data yang di peroleh.
- d. Verifikasi, mengambil kesimpulan dari hasil penelitian yang telah di peroleh.

¹² Gulo. *Metodologi Penelitian* (Jakarta : Grasindo, cet, 1 2002) Hal 116.

¹³ Sanafiah Faesal, *Dasar dan Teknik Penelitian Keilmuan Sosial* (Surabaya : Usaha Nasional, 2002) Hal 42-43.

¹⁴ Imam suprayoga, Tobroni. *Metode penelitian sosiologi-Agama*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2003) hal 193.